

Fenomena Keberadaan Kaum Marginal dalam Masyarakat: Sebuah Kajian Literatur Standpoint Theory

Kinanthi Fatwasuci¹, Irwansyah²

^{1,2}Department of Communication Science, Universitas Indonesia
Jln. Salemba Raya IV, Jakarta Pusat, DKI Jakarta
E-mail: ¹kinanthi.fatwasuci01@ui.ac.id, ²irwansyah09@ui.ac.id

Received: February 2022; Accepted: April 2022; Published: June 2022

Abstract

This paper examines how standpoint theory is used in various research studies based on communication theory. The standpoint theory proposed by Sandra Harding focuses on how the marginalized power, which is no greater than the dominant, is placed in society. This theory clarifies the point of view that differences in equality between people can be presents in gender, sexual orientation, race, or ethnicity. Scientific writing uses a qualitative approach with the use of literature review methods, the methods which focuses on previous research in the past five years (starting from 2021).

Keywords: Dominant Society; Marginalized Society; Standpoint Theory.

Abstrak

Tulisan ini mengkaji bagaimana standpoint theory digunakan dalam berbagai kajian penelitian berbasis teori komunikasi. Standpoint theory yang dicetuskan oleh Sandra Harding menitikberatkan pada bagaimana kuasa kaum marginal yang tidak lebih besar dari kaum dominan ditempatkan di masyarakat. Teori ini memperjelas sudut pandang perbedaan gender, orientasi seksual, ras, ataupun etnis dapat menghadirkan perbedaan kesetaraan antarmanusia. Penulisan ilmiah menggunakan pendekatan kualitatif dengan pemanfaatan metode kajian pustaka. Kajian pustaka fokus pada riset-riset terdahulu dalam kurun waktu lima tahun ke belakang (terhitung dari tahun 2021).

Kata Kunci: Kaum dominan; Kaum marginal; Standpoint Theory.

PENDAHULUAN

Ketidaksetaraan posisi kelompok marginal dengan kelompok dominan seakan-akan tidak pernah lepas dari perbincangan. Fenomena ini dianggap selalu menarik untuk dijadikan topik penelitian karena dapat dilihat dari sudut pandang manapun. Dari hasil pencarian penulis, terdapat banyak penelitian terdahulu yang membahas permasalahan ini. Berikut pemaparan beberapa jurnal penelitian hasil pilihan penulis dalam kurun waktu terbit lima tahun ke belakang (terhitung dari tahun 2021).

Dalam jurnal yang berjudul “Gender Responsive Budgeting and The COVID-19 Pandemic Response: A Feminist Standpoint”, dipaparkan bagaimana situasi pandemi Covid-19 berdampak pada ketidaksejahteraan perempuan karena pemangkasan karyawan perempuan di Amerika akibat pandemi. Selain itu, penelitian tersebut juga memaparkan bagaimana posisi perempuan dituntut untuk tetap melakukan pekerjaan rumah tangga tanpa memperdulikan statusnya sebagai pekerja ataupun ibu tunggal. Perempuan diibaratkan seperti tidak memiliki pilihan lain selain melakukan semua kewajibannya apabila dibandingkan dengan kaum laki-laki sebagai kelompok dominan. Dari penelitian tersebut juga ditemukan bahwa kasus kekerasan dan penindasan rumah tangga cenderung meningkat seiring dengan pembatasan interaksi dan aktivitas untuk mencegah penyebaran virus Covid-19 di Amerika.

Penelitian berjudul “Standpoint Theory in Professional Development: Examining Former Refugee Education in Canada” memperlihatkan hal lain lagi dari sudut pandang standpoint theory. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa sistem edukasi di Kanada dan para pengajar di institusi pendidikan harus menyesuaikan dengan kesetaraan kelompok dominan dan kelompok non-dominan untuk pemenuhan pola pendidikan di negara tersebut. Pemahaman mengenai kesetaraan diperlukan agar tidak adanya diskriminasi antarkelompok yang ada di institusi pendidikan.

Jurnal “Ray of Light: Standpoint Theory, Fat Studies, and a New Fat Ethics” mengkaji bagaimana kaum obesitas seringkali menjadi kelompok yang didiskriminasi dan tidak dipentingkan kebebasannya. Pause (2019) mengkaji riset ini berdasarkan pengalaman pribadinya sebagai seorang yang dianggap tidak memiliki berat badan ideal apabila dibandingkan dengan standar masyarakat secara umum. Menurutnya, perspektif standpoint theory sangat diperlukan untuk memberikan pandangan kepada masyarakat bahwa kaum obesitas yang dianggap sebagai kaum marginal juga berhak atas kebebasan berpikir tanpa diskriminasi sosial.

“Journalism in Disguise: Standpoint Theory and the Ethics of Günter Wallraff’s Undercover Immersion” adalah sebuah studi dari McDonald dan Avieson (2019) yang mengkaji bagaimana Wallraff sebagai seorang jurnalis menyajikan berita-berita yang fokus sudut pandang kaum marginal. Riset McDonald dan Avieson (2019) memaparkan bagaimana berita tersebut ketika dilihat dari kacamata teori standpoint. Perilaku Wallraff dianggap kontroversial karena dirinya sering melakukan penyamaran untuk membuat tulisan yang valid dan reliabel dengan kehidupan kaum marginal yang sebenarnya.

Selain standpoint theory dimanfaatkan secara mutlak dalam penelitian, ada penelitian yang juga melakukan pengembangan terhadap teori tersebut dengan mempertimbangkan sudut pandang anak-anak. Penelitian Minton (2020) dengan judul “Are Children an Oppressed Group? Positing a Child Standpoint Theory” berusaha membuktikan bahwa anak-anak juga dapat dikatakan sebagai kaum marginal. Pertimbangan ini dijelaskan oleh Minton

(2020) karena anak-anak seringkali tidak diberikan kebebasan berpikir dan menentukan arah kehidupannya tanpa campur tangan orang dewasa.

Dengan pemaparan lima jurnal yang disampaikan penulis di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa kelima jurnal tersebut memiliki kesamaan dalam bagaimana standpoint theory ditempatkan sebagai landasan analisis fenomena. Sebagai bagian dari teori komunikasi, standpoint theory dimaknai sebagai teori yang membuat manusia melihat dari kacamata kedudukan sosial (Harding, 2009). Kedudukan sosial di sini dapat berarti bagaimana manusia tersebut dipandang dari gender, orientasi seksual, suku, ras, etnis, dan sebagainya.

Bermula dari latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melihat lebih lanjut bagaimana pemanfaatan teori standpoint melalui kajian pustaka. Penelitian dan diskusi lebih lanjut penulis anggap diperlukan untuk dapat memberikan gambaran lebih rinci mengenai teori tersebut. Setelah memaparkan pendahulua, penulis akan memaparkan rumusan masalah, tinjauan pustaka, metode penelitian, temuan penelitian, diskusi, hingga kesimpulan serta saran praktis dan akademis.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis melakukan kajian lebih lanjut mengenai “Apakah konsep-konsep dalam teori standpoint sepenuhnya didiskusikan dan diaplikasikan pada lima jurnal penelitian terdahulu yang penulis jadikan acuan?”. Tujuan dari kajian ini ialah untuk mengetahui dan mengidentifikasi sejauh mana konsep teori standpoint diaplikasikan pada lima jurnal penelitian terdahulu. Pemaparan lebih lanjut mengenai tinjauan pustaka standpoint theory, hasil penelitian, dan diskusi penulis jelaskan dalam subbab di bawah ini.

TINJAUAN LITERATUR

Standpoint theory banyak digunakan dalam kajian penelitian yang fokus pada ras, kelas, seksualitas, dan studi penelitian pascakolonial, meskipun dalam konteks ini terkadang standpoint theory diberi label sebagai tradisi sudut pandang (Harding, 2009). Harding (2009) memaparkan standpoint theory dalam penggunaannya merefleksikan bagaimana teori tersebut dimanfaatkan dalam penelitian feminis sebagai kajian ilmu epistemologi dan filosofis. Menurut Harding (dalam Griffin, 2018: 396), dijelaskan bahwa standpoint theory melihat dari sudut pandang diri kita dalam kedudukan sosial. Kedudukan sosial tersebut membentuk karakteristik demografi, gender, ras, etnis, ketertarikan seksual, dan status ekonomi. Mengutip Julia Wood dalam Griffin (2018: 396),

“The social groups within which we are located powerfully shape what we experience and know as well as how we understand and communicate with ourselves, others, and the world”.

Littlejohn (2017: 81) menjelaskan bahwa teori standpoint muncul karena adanya ketidakseimbangan hubungan atau tanggung jawab yang harus dipenuhi oleh kaum marginal. Kedudukan sosial dikuasai oleh kelompok dominan. Sebagai contoh bagaimana standpoint seorang perempuan yang dianggap berbeda dari laki-laki karena harus lebih mengerti perihal pekerjaan rumah, pengasuhan anak, dan hal-hal lain yang sering dikaitkan dengan label “kewajiban seorang perempuan”. Laki-laki dianggap lebih dominan, memiliki keuntungan, dan menjadi poros kelompok (Griffin, 2018: 396).

Kemunculan standpoint theory di tahun 1970-an dan 1980-an merupakan bentuk kritik dengan teori feminis yang berhubungan dengan pengetahuan dan kekuasaan (Harding, 2004). Standpoint theory dan keberadaannya memiliki keterkaitan dengan aspek filosofis Karl Marx, Frederich Engels, dan George Hegel. Hegel dengan teori Master-Slave Relationship serta Marx dan Engels dengan teori “Proletarian Standpoint”. Kedua teori tersebut menjadi kerangka feminist standpoint dengan penggantian kata kaum proletar dengan kata kaum perempuan. Selain itu, class struggle digantikan dengan kata diskriminasi gender (Griffin, 2018). Dari hal tersebut kemudian berkembang ke dalam pengertian bahwa standpoint theory dapat dikatakan memiliki aspek estimologi, metodologi, filsafat ilmu pengetahuan, dan teori sosial yang dapat dimanfaatkan kapanpun apabila dikaitkan dengan penekanan pada suara kaum marginal (Harding, 2004).

Guzman (2018) mengungkapkan bahwa standpoint theory telah menjadi titik fokus untuk kajian feminis dalam berbagai disiplin ilmu. Teori ini mampu menawarkan pemikiran berdasarkan sudut pandang pemenuhan produksi pengetahuan yang disertai dengan pengurangan sex-sentrist. Standpoint theory menghadirkan pemikiran epistemologi sosial yang dilihat bukan hanya dari sudut pandang individu, tetapi juga komunitas. Keberadaan pemikiran epistemologi ini penting karena mampu membuat manusia melihat bahwa perbedaan pengalaman dan perspektif mampu membawa manusia menyadari akan adanya konsekuensi dari hal tersebut (Guzman, 2018).

Dalam Griffin (2018), Wood memaparkan bahwa perempuan seringkali ditempatkan sebagai kaum marginal yang terpinggirkan dan terdiskriminasi. Laki-laki memiliki kecenderungan membutuhkan keterikatan fisik, sedangkan perempuan cenderung mengutamakan keterikatan emosional. Oleh karena itu, dari sisi maskulinitas dapat dikatakan bahwa laki-laki membangun koneksi untuk meningkatkan kemampuan diri. Di sisi lain, dari segi feminitas perempuan membangun koneksi untuk meningkatkan kualitas hubungan dengan manusia lainnya.

Harding (dalam Griffin, 2018) menggunakan istilah “strong objectivity” yang merefleksikan pandangan perempuan sebagai kaum marginal yang seringkali tidak terpenuhi kebebasan berpikir dan bertindak. Wood (dalam Griffin, 2018) memaparkan dua alasan mengapa perspektif perempuan terkalahkan oleh perspektif laki-laki sebagai sosok yang dominan. Alasan pertama karena kelompok yang tidak dominan lebih memiliki keinginan yang besar untuk memahami perspektif kelompok dominan. Bagaimana mereka lebih memilih untuk mengutamakan kepentingan kelompok dominan membuat kelompok marginal tersebut seakan-akan tidak memiliki motivasi untuk mengendalikan kehidupannya sendiri. Kedua, kelompok yang tidak dominan memiliki kecenderungan untuk memilih mempertahankan keadaan sebagaimana adanya. Hal ini tentunya memiliki perspektif yang berbeda dengan kelompok dominan karena mereka cenderung untuk terus bergerak dan mencari sesuatu yang baru dalam hidupnya. Kelompok dominan mempunyai kecenderungan untuk fokus meraih tujuannya tanpa memperdulikan lingkungan sekitar. Mengutip Harding dan Wood dalam Griffin (2018),

“a woman’s location on the margin of society is a necessary, but not sufficient, condition to attain a feminist standpoint. They believe a feminist standpoint is an achievement gained through critical reflection rather than a piece of territory automatically inherited by being a woman.”

METODE PENELITIAN

Sebagaimana latar belakang yang sudah dijelaskan di bagian pendahuluan, permasalahan dan tujuan yang dipaparkan di bagian rumusan masalah, dan tinjauan pustaka dari teori standpoint, penulis akan mengkaji lebih lanjut fenomena yang ada dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif yang penulis gunakan di sini dilakukan dengan metode studi pustaka eksploratif. Metode studi pustaka merupakan sebuah kajian dengan objek penelitian berupa karya sastra, karya ilmiah, postingan media massa, ataupun novel.

Jumlah jurnal penelitian yang penulis jadikan acuan sebanyak lima buah. Pembatasan tahun terbit jurnal ilmiah terhitung selama lima tahun terakhir dari tahun 2021. Hal ini penulis lakukan agar jurnal yang dikaji masih berada dalam era sekarang dan dianggap akan lebih relevan dengan kondisi pada masa ini. Proses awal penulis lakukan dengan memilah jurnal dan penelitian terdahulu yang menggunakan standpoint theory sebagai teori acuan. Kemudian setelah penulis berhasil memilah jurnal penelitian ilmiah terdahulu, penulis melakukan studi pustaka terhadap jurnal-jurnal tersebut untuk melihat sejauh mana pemanfaatan standpoint theory dalam fenomena yang dibahas di dalam jurnal. Kemudian, peneliti menarik garis besar kesamaan konsep yang muncul dan konsep apa saja yang tidak muncul dari lima jurnal tersebut. Proses ini peneliti lakukan guna mempermudah pemetaan studi pustaka eksploratif. Cara penulis melakukan analisis data ialah dengan membuat narasi mengenai temuan penelitian dari masing-masing jurnal dan menerangkan bagaimana pemanfaatan standpoint theory. Kelima jurnal penelitian yang dijadikan acuan lebih lanjut oleh penulis untuk temuan penelitian dan diskusi, semuanya menggunakan metode penelitian studi pustaka atau literature review. Oleh karena itu, penulis menganggap kelima penelitian tersebut cocok dengan metode penelitian yang penulis tetapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jurnal penelitian pertama yang menggunakan standpoint theory dalam risetnya ialah jurnal Viswanath dan Mullins (2020) dengan judul Gender Responsive Budgeting and The COVID-19 Pandemic Response: A Feminist Standpoint menemukan bahwa pandemi Covid-19 di Amerika beserta pencegahannya dengan social-distancing⁷ membuat sektor kerja buruh yang secara mayoritas mempekerjakan perempuan ikut terdampak. Keberadaan pandemi Covid-19 memperburuk kesetaraan gender dan susunan kekuasaan yang ada di Amerika (Viswanath dan Mullins, 2020). Kondisi pandemi yang dihadapi oleh Amerika berpengaruh secara signifikan terhadap kesejahteraan perempuan dengan ras dan suku minoritas, kondisi sosial ekonomi, status kependudukan dan orientasi seksual tertentu. Riset yang dilakukan dengan penelitian terhadap perempuan di Amerika yang terdampak pandemi Covid-19 ditelusuri melalui kajian literatur.

Berdasarkan data Bureau of Labor Statistics (BLS), keterlibatan perempuan Amerika dalam pangsa pasar buruh hampir sama dengan laki-laki. Akan tetapi dari kajian literatur dan penelitian Viswanath dan Mullins (2020) ditemukan bahwa selain bekerja, perempuan di Amerika juga memiliki kewajiban untuk melakukan pekerjaan lain, seperti pekerjaan rumah. Hal ini menunjukkan adanya ketidaksetaraan kewajiban yang dipikul oleh perempuan jika dibandingkan dengan laki-laki. Alon et al (dalam Viswanath dan Mullins, 2020) juga menemukan fakta bahwa perempuan yang berperan sebagai ibu pekerja maupun

ibu tunggal di dalam kondisi pandemi ini tidak memiliki pilihan lain selain mengurus anak-anak mereka di rumah. Kondisi kondisi pembatasan dan interaksi antarmanusia membuat tempat penitipan anak terpaksa ditutup sehingga beban pekerjaan kembali ditanggung oleh perempuan.

Penelitian Viswanath dan Mullins (2020) menemukan pandemi Covid-19 ternyata berdampak pada peningkatan kasus kekerasan dalam rumah tangga. Berdasarkan data American Psychological Association and the Substance Abuse and Mental Health Service Administration, perempuan di Amerika yang memiliki orientasi seksual, ras, dan etnis kelompok minoritas banyak mendapatkan kekerasan seksual karena mereka terpaksa berada di rumah selama pandemi dan juga karena mereka termasuk ke dalam kelompok marginal. Mengutip pernyataan yang ada di American Psychological Association bahwa “being home may not be a safe option — and the unprecedented stress of the pandemic could breed unsafety in homes where violence may not have been an issue before.” (Abramson, 2020 dalam artikel *How COVID-19 may increase domestic violence and child abuse*, <https://www.apa.org/topics/covid-19/domestic-violence-child-abuse>).

Kajian kedua yang akan penulis jadikan acuan ialah jurnal Vanessa Braun (2016) yang berjudul *Standpoint Theory in Professional Development: Examining Former Refugee Education in Canada*. Braun (2016) melihat bagaimana standpoint theory digunakan untuk melihat pengaruh pengungsi Syiria yang jumlahnya meningkat di Kanada terhadap pola pendidikan yang ada di negara tersebut. Penelitian Braun (2016) melihat bagaimana guru saat ini menangani kebutuhan anak-anak mantan pengungsi, bagaimana kesiapan mereka, dan bagaimana pengembangan profesional dapat membantu guru memberikan yang terbaik untuk mantan pengungsi, baik keluarga pengungsi di sekolah maupun di komunitas mereka. Hal tersebut berkaitan dengan rasisme dan bentuk diskriminasi lainnya apabila dilihat dari sudut pandang pendidikan yang diterima oleh siswa-siswa pengungsi—atau mantan pengungsi—Syiria. Peran standpoint theory dalam kajian ini apabila penanaman pendidikan dikaji dengan standpoint theory sebelum siswa-siswa pengungsi tersebut masuk dan menjadi bagian dari sistem pendidikan di Kanada, maka para guru akan lebih siap dalam mengantisipasi dan menghadapi transisi adaptasi dirinya dan siswa-siswa dalam lingkungan belajar. Siswa-siswa pengungsi Syiria juga akan mampu menampilkan dirinya secara lebih baik dan memiliki pengembangan potensi diri yang maksimal.

Penelitian ketiga yang menggunakan standpoint theory adalah penelitian Cat Pause (2019). Pause (2019) melihat bagaimana teori tersebut digunakan dalam mengkaji diskriminasi terhadap kaum obesitas. Pause (2019) berangkat dari pengalamannya sendiri sebagai seseorang yang memiliki kelebihan berat badan dan seringkali mendapatkan pandangan yang berbeda dari lingkungannya. Lebih lanjut lagi, Pause (2019) menjelaskan alasannya tertarik dengan kajian ini melihat latar belakangnya yang berasal dari suku Tauwi—a non-Maori—yang tinggal di wilayah orang kulit putih New Zealand. Pause (2019) memaparkan bahwa posisi standpoint theory sangat membantu dalam pengkajian sudut pandang kaum dengan latar belakang minoritas seperti dirinya untuk dapat memiliki kebebasan berpikir dan berekspresi seperti kaum mayoritas.

Jurnal keempat yang penulis jadikan acuan dalam pembahasan ialah jurnal McDonald dan Avieson (2019). Standpoint theory oleh McDonald dan Avieson (2019) dijadikan pisau analisis untuk kajian Wallraff yang melakukan penyamaran dalam

melaksanakan tugasnya sebagai seorang jurnalis. McDonald dan Avieson (2019) mengkaji tulisan-tulisan Wallraff yang sudah dialihbahasakan ke bahasa Inggris untuk memperkaya studi apakah laporan penyamaran jurnalisisme dapat dilihat dari sudut pandang standpoint theory. Artikel jurnalisisme yang ditulis oleh Wallraff sering membicarakan perihal kedudukan sosial, pencarian keuntungan kelompok kaum marginal. Dalam tulisannya, Wallraff seringkali membeberkan bukti-bukti dan konteks pemahaman yang hakikatnya sangat penting dalam sebuah tulisan jurnalisisme.

Berbeda dengan keempat kajian standpoint theory sebelumnya, penelitian milik Minton (2018) memperlihatkan bagaimana standpoint theory dapat dikembangkan dengan menitikberatkan dari sudut pandang anak-anak. Minton (2020) mengembangkan pemahaman feminis pada standpoint theory apabila dilihat dari sudut pandang hak asasi anak-anak dan kebebasan mereka untuk memilih. Istilah teori ini kemudian disebut oleh Minton (2020) sebagai Child Standpoint Theory (CST). Seperti yang kita tahu anak-anak memiliki citra naif dan polos terhadap kehidupan, sedangkan orang dewasa memiliki citra lebih paham tentang kehidupan berdasarkan dari pengalamannya (Minton, 2020). Minton (2020) ingin mengusulkan perubahan dari kelaziman pandangan tersebut karena menurutnya anak-anak tetaplah aktor dalam kehidupannya sendiri. Kemampuan bagi anak-anak untuk mampu mengidentifikasi kebutuhan dirinya menjadi hal yang akan menjadi fokus dalam penelitiannya.

Berangkat dari pemahaman feminist standpoint theory yang menitikberatkan bagaimana posisi perempuan dan laki-laki dari sudut pandang sosial, Minton (2020) berpendapat bahwa child standpoint theory juga bisa mengadaptasi hal yang sama. Pemahaman Harding (dalam Minton, 2020) mengenai perbedaan antara perempuan dan laki-laki dengan sudut pandang status sosial dapat dikembangkan dengan perspektif bagaimana manusia mampu melihat dan membedakan sudut pandang orang dewasa dan sudut pandang anak-anak.

Dilihat dari sejarahnya sebelum abad ke-18, kesejahteraan dan kekerasan pada anak seringkali diabaikan (Minton, 2020). Anak-anak yang memiliki isu psikologis seringkali diberikan perlakuan yang tidak sesuai norma dengan cara melakukan ritual khusus karena dianggap “dirasuki” oleh roh jahat yang mempengaruhi sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari (1971). Pada abad ke-20-an, pemerintah Amerika Serikat membentuk Children’s Bureau di bawah Department of Labor untuk mengatasi angka kematian bayi dan perbudakan anak di bawah umur. Di masa ini juga klinik psikologis dan treatment untuk isu-isu psikologis semakin berkembang (Minton, 2020). Watson (1924) kemudian mengembangkan teori pendekatan anak yang merekomendasikan kepada orang tua yang ingin membentuk sikap anak mereka dengan pemberian hukuman dan penghargaan. Pandangan ini menjadi langkah awal bagaimana anak-anak memang sudah sepantasnya diperhatikan perkembangan diri dan sikapnya untuk agar mereka bisa mengontrol diri mereka sendiri. Seiring dengan berjalannya waktu dan keterbukaan wawasan orang tua, perkembangan pemahaman mengenai betapa pentingnya kestabilan anak semakin menjadi perhatian khusus (Minton, 2020). Hal ini mengarah pada semakin familarnya isu dan diskusi mengenai hak anak, pembentukan anak, dan bagaimana orang dewasa seharusnya memperlakukan anak.

Minston (2020) mulai mengembangkan *child standpoint theory* dengan melihat bahwa anak juga bisa menjadi kaum marginal dan bisa juga dikatakan bahwa seorang anak tidak memiliki kekuatan dan kebebasan atas pilihannya sendiri. Pendefinisian bahwa anak bisa menjadi kaum marginal dengan melihat fakta bahwa pada tahun 2020, populasi anak hanya 22% apabila dibandingkan dengan orang dewasa. Dapat dikatakan bahwa secara kasat mata, angka ini sudah sangat menunjukkan bagaimana posisi seorang anak sebagai kaum marginal. Selain itu, anak bisa dikatakan tidak memiliki kekuatan atas privasi, kebebasan berpikir, pemilihan penerimaan informasi karena rata-rata sudut pandang anak tidak dibentuk dari anak itu sendiri, melainkan dari bagaimana sudut pandang orang dewasa yang mengasuhnya. Milton (2020) berpendapat bahwa gagasannya dapat menjadi sebuah pendekatan estimologis yang berpotensi membantu komunitas atau kelompok mayoritas memahami bagaimana sebenarnya perspektif seorang anak apabila dilihat dari posisi anak itu sendiri.

Merujuk pada pemaparan dalam tinjauan pustaka, *standpoint theory* sering digunakan dalam pemaparan fenomena yang berkaitan dengan ras, etnis, orientasi seksual, dan lain-lain. Teori ini memperlihatkan bagaimana kedudukan kaum dominan dan kaum marginal di kehidupan masyarakat sosial. Seiring dengan konsep tersebut, penulis akan memaparkan diskusi penelitian berdasarkan teori dan temuan penelitian dari kajian literatur terhadap lima jurnal yang penulis jadikan acuan.

Jurnal pertama hasil studi dari Viswanath dan Mullins (2020) memperlihatkan secara jelas bagaimana kaum marginal, yaitu perempuan, merasakan dampak yang sangat besar dari kondisi pandemi Covid-19 yang saat ini masih berlangsung. Kedua peneliti tersebut mengkaji fenomena sesuai dengan kondisi yang ada di Amerika. Keterlibatan perempuan dalam lingkup kaum pekerja di Amerika yang cukup besar memberikan korelasi positif terhadap penurunan kualitas kehidupan kaum perempuan ketika mereka dihadapkan dengan pengurangan tenaga kerja akibat pandemi Covid-19. Pemanfaatan *standpoint theory* seperti yang dipaparkan Guzman (2018), yaitu bagaimana teori mampu menghadirkan pemikiran dari sudut pandang komunitas tergambar jelas dari penelitian Viswanath dan Mullins (2020).

Viswanath dan Mullins (2020) mengangkat fenomena besar yang terjadi di Amerika dan memiliki hubungan yang sangat erat dengan keberadaan perempuan sebagai kaum marginal di negara tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun perempuan sudah berstatus pekerja atau ibu tunggal, hakikat perempuan sebagai pengurus dan pemenuh kebutuhan rumah tangga tetap tidak bisa lepas. Terlebih lagi, dari riset kedua peneliti tersebut juga menemukan bahwa dalam kondisi pandemi Covid-19 ini, kaum perempuan yang berada dalam lingkungan rumah tangga dengan kekerasan harus menghadapi keadaan tersebut tanpa ada pelarian atau tempat perlindungan.

Pandemi Covid-19 membuat manusia memiliki keterbatasan ruang gerak karena tuntutan penerapan jaga jarak dan hindari kerumunan untuk menekan laju penyebaran virus. Hal ini membuat kaum perempuan yang sering mengalami penyiksaan karena dominasi maskulinitas semakin terkukung dan tidak bisa melarikan diri. Selain itu, kondisi pandemi juga tidak dipungkiri dapat memberikan dampak psikologis kepada siapapun. Dari keadaan tersebut, tidak menutup kemungkinan bahwa dari lingkungan keluarga yang sehat dapat

berubah menjadi lingkungan keluarga yang menggunakan kekerasan karena ada dampak psikologis yang dirasakan oleh kaum maskulin.

Penelitian kedua dari Braun (2016) tentang bagaimana teori standpoint dimanfaatkan dalam pengembangan edukasi di Kanada terhadap kehadiran kelompok pengungsi dari Syiria. Braun (2016) melakukan pemanfaatan standpoint theory sebagai kajian antisipasi dari ketidksetaraan yang ada di dalam sistem pendidikan karena adanya perbedaan latar belakang. Kehadiran kelompok pengungsi Syiria di Kanada menggambarkan bagaimana fenomena yang ada di masyarakat disesuaikan dengan sudut pandang karena adanya perbedaan dominasi dari dua kelompok berbeda yang ada di masyarakat. Hal yang sama juga diterapkan dalam jurnal karya Cat Pause (2019). Pause (2019) mengkaji fenomena standpoint theory berdasarkan pengalamannya sebagai kaum marginal. Kaum marginal yang didefinisikan dalam penelitian ini ialah kaum yang dianggap tidak memiliki berat badan ideal apabila dibandingkan dengan standar pada masyarakat dominan.

Kajian berikutnya yang menggunakan standpoint theory ialah jurnal penelitian McDonald dan Avieson (2019). Penelitian ini menggunakan perspektif teori standpoint dengan studi kasus Gunter Wallraff sebagai seorang jurnalis melakukan penyamaran yang melakukan penyamaran dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang jurnalis. Penelitian ini memberikan sudut pandang baru bahwa standpoint theory juga bisa dikaji melalui pemanfaatannya apabila dikaitkan dengan jurnalis dan media massa. Jurnal yang kelima, yaitu jurnal penelitian Minston (2020) yang melihat bahwa standpoint theory dapat dikembangkan dengan mempertimbangkan sudut pandang anak-anak yang tidak memiliki kebebasan berpikir dan bertindak. Kelima jurnal yang penulis jadikan acuan dianggap sudah memenuhi kajian teoritis terhadap standpoint theory.

KESIMPULAN

Berdasarkan studi literatur yang penulis lakukan terhadap standpoint theory dapat disimpulkan bahwa standpoint theory menitikberatkan pada bagaimana sebuah teori komunikasi memberikan perspektif sudut pandang kaum marginal dalam posisinya di masyarakat. Keempat jurnal yang peneliti jadikan acuan secara spesifik menggunakan standpoint theory dengan sudut pandang yang sama. Untuk jurnal terakhir, yaitu jurnal Minston (2020), standpoint theory dikembangkan pemanfaatannya dalam melihat sudut pandang lain yang memposisikan anak-anak sebagai kaum marginal.

Adapun melalui penelusuran secara mendalam terhadap pemanfaatan standpoint theory sebagai teori yang digunakan dalam menganalisis jurnal, penulis memberikan saran bahwa teori ini dapat dilakukan pengembangan lebih lanjut dengan melihat dari sudut pandang kaum marginal lainnya.

Dari data hasil penelitian atas jurnal-jurnal yang dijadikan acuan, penulis juga berharap standpoint theory dapat menjadi khazanah pengetahuan baru bagi peneliti selanjutnya yang akan menggunakan teori ini. Terlebih lagi apabila teori ini digunakan untuk mengidentifikasi dan menganalisis fenomena-fenomena kekinian yang terjadi di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Harding, Sandra. (1986). *The Science Question in Feminism*. Ithaca and London: Cornell University Press.
- _____. Ed. (2004). *The Feminist Standpoint Theory Reader: Intellectual and Political Controversies*. Ed. Sandra Harding. New York: Routledge.
- _____. (2009). *Standpoint Theories: Productively Controversial*
- Viswanath, S., and Mullins, L. B. (2020). *Gender Responsive Budgeting and The COVID-19 Pandemic Response: A Feminist Standpoint, Administrative Theory & Praxis*. New York: Routledge. DOI: 10.1080/10841806.2020.1814080.
- Rie, H. E. (Ed.). (1971). *Perspectives in Child Psychopathology*. Chicago: Aldine-Atherton
- Lindenmeyer, K. (1997). *A Right to Childhood: The U.S. Children's Bureau and Child Welfare, 1912–46*. Urbana: University of Illinois Press.
- Watson, J. B. (1924). *Psychology From The Standpoint of A Behaviorist*. Philadelphia: J.B. Lippincott.
- Braun, Vanessa. (2016). *Standpoint Theory in Professional Development: Examining Former Refugee Education in Canada*. University of Regina.
- Minton, N. M. (2018). Are Children an Oppressed Group? Positing a Child Standpoint Theory. *Child and Adolescent Social Work Journal* <https://doi.org/10.1007/s10560-018-0579-8>.
- Collins, P. H. (2000). *Black Feminist Thought: Knowledge, Consciousness, and the Politics of Empowerment*, 2nd ed., New York: Routledge.
- Guzman, D. (2018). *The Strategic Naturalism of Sandra Harding 's Feminist Standpoint Epistemology: A Path Toward Epistemic Progress*. A Thesis. University of South Florida.
- Griffin, Em. (2018). *A First Look at Communication Theory*. 10th Edition. Boston: McGraw Hill.
- Littlejohn, S., Karen, A. F., & Oetzer, J. G. (2017). *Theories of Human Communication*. Eleventh Edition. Belmont, CA: Thomson Wadsworth.
- Media online. How COVID-19 May Increase Domestic Violence and Child Abuse (apa.org). <https://www.apa.org/topics/covid-19/domestic-violence-child-abuse>. Diakses pada 10 Januari 2021.